

A. PENDAHULUAN

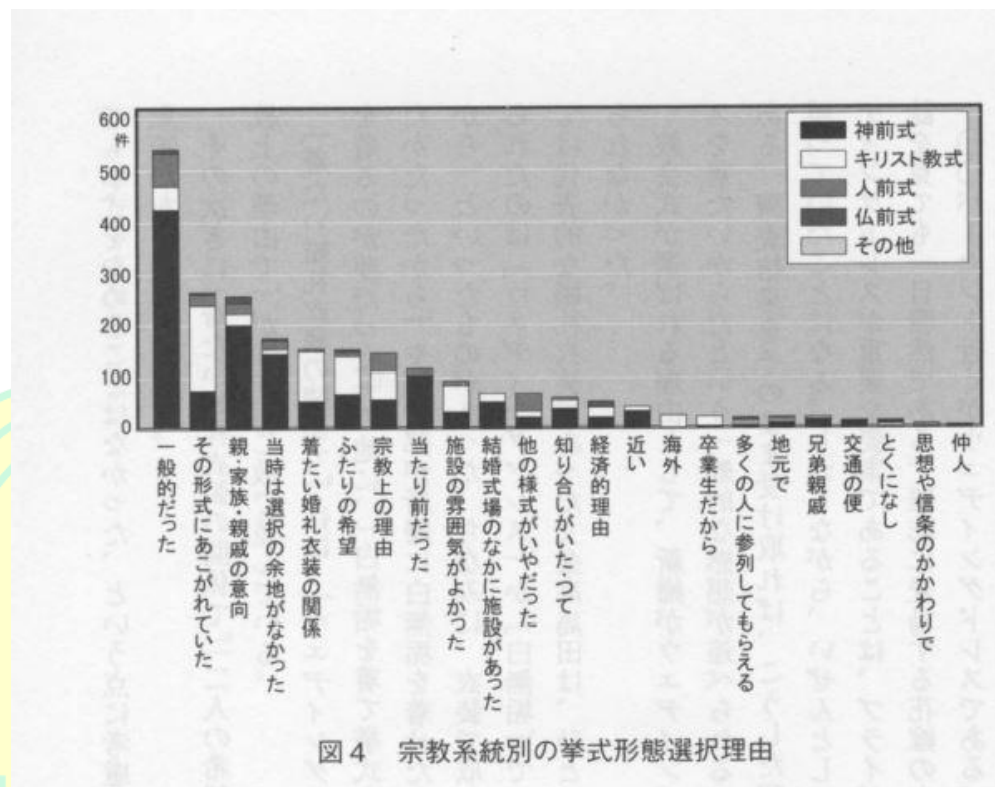
1. Latar Belakang

Pernikahan dalam Bahasa Jepang disebut dengan istilah *kekkon* (結婚). Istilah *kekkon* terdiri dari dua karakter kanji yaitu *ketsu* (結) yang berarti ikatan, dan *kon* (婚) yang berarti pernikahan. Pernikahan secara harafiah berarti penyatuan dua makhluk hidup lawan jenis. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut J.E. de Becker dalam Jurnal *The Japanese Law of Marriage*, 2, 1914: 337) menyebutkan pernikahan diizinkan setidaknya laki-laki berusia lima belas tahun dan wanita berusia tiga belas tahun. Sebelum melaksanakan pernikahan, harus memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari kedua belah pihak.

Dalam menyelenggarakan suatu pernikahan, diperlukan tata cara tertentu atau ritual upacara yang mengatur individu-individu melalui sistem, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan tertentu. Seperti halnya di Jepang, pernikahan juga diadakan dalam berbagai bentuk tata cara atau ritual upacara tergantung pada zaman. Salah satu ciri dari pernikahan di Jepang sebelumnya adalah tidak adanya keterlibatan orang yang beragama (Ishii, 2005: 8), namun sejak berdirinya negara modern dengan Restorasi Meiji, kehidupan

Masyarakat berubah secara signifikan karena peradaban. Upacara pernikahan hingga saat itu mengalami transformasi atau perubahan.

Upacara pernikahan di Jepang pada saat ini diselenggarakan dalam bermacam-macam cara, dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *Kirisutokyoo kekkon shiki* (キリスト結婚式) yaitu upacara pernikahan berdasarkan agama Kristen yang dilaksanakan di gereja. *Butsuzen kekkonshiki* (仏前結婚式) yaitu upacara pernikahan agama Buddha yang dilaksanakan di kuil Buddha. *Hitomae kekkonshiki* (人前結婚式) yaitu pernikahan dihadapan orang, dan *Shinzen kekkonshiki* (神前結婚式) yaitu pernikahan berdasarkan agama Shinto yang dilaksanakan di kuil Shinto (Hirosawa Mika, 2005: 12). Mengutip hasil angket yang dilakukan oleh *Ishii Kenji* dalam “Transformasi “rumah” dan Kreasi Individu Seperti yang Terlihat Dalam Upacara Pernikahan Shinto, dapat diketahui alasan seperti apa masyarakat Jepang yang memiliki minat untuk menikah memilih gaya pernikahannya pada masa sekarang.



Gambar 1.1 Diagram alasan memilih bentuk pernikahan berdasarkan sistem agama.

Dapat dilihat pada diagram di atas, upacara pernikahan yang dilakukan pada masyarakat Jepang dikelompokkan berdasarkan alasan yang telah dimasukkan. Dari hasil diagram di atas, upacara pernikahan Shinto memiliki hasil yang paling banyak. Walaupun diurutkan berdasarkan pilihan yang paling banyak, tetapi telah diilustrasikan agar dapat memahami upacara Shinto dan upacara Kristen. Dari era Showa sampai sekarang, dalam alasan memilih gaya pernikahan, alasan yang paling banyak adalah “karena hal umum” 2-3% data memilih alasan tersebut. Dengan kata lain dengan dapat diterima sebagai alasan adaptif kondisi dan setengah hati, namun di sisi lain mungkin ada perasaan puas dan lega karena menjadi ‘suatu yang normal’. Dalam kategori

“karena hal umum”, ada alasan lain yaitu “wajar pada waktu itu”, “berdasarkan konvensi”, “saya pikir itu aman”. ”tidak ada yang lain pada waktu itu”, beserta alasan lainnya (Ishii, 2005: 103).

Kalau melihat gaya pernikahan secara terpisah, banyak orang yang memilih gaya pernikahan Shinto. Upacara pernikahan Kristen lebih sedikit daripada upacara pernikahan *hitomae kekkonshiki* (tanpa budaya agama tertentu), tetapi upacara tanpa agama tertentu pada saat ini berpusat pada era Showa, dilaksanakan di rumah seseorang, dan menjadi hal yang umum. Selanjutnya alasan yang paling banyak adalah “suka formatnya”. “diminta oleh orang tua” dan alasan tersebut keduanya memiliki jumlah yang sama.

Shinzen kekkonshiki merupakan upacara pernikahan yang khas dari bangsa Jepang karena biasa dilaksanakan di kuil Shinto. Dikatakan upacara yang khas karena dalam upacara pernikahan Shinto banyak terdapat ritual yang memiliki makna khusus. Upacara pernikahan di Jepang adalah salah satu upacara yang dilakukan di kuil Shinto dari berbagai upacara lainnya, yaitu upacara kelahiran, upacara pertumbuhan anak di usia 3, 5, 7 tahun (*Shicigosan*), dan upacara hari kedewasaan (*Seijinshiki*). Upacara pernikahan Shinto pertama kali diselenggarakan pada 10 Mei 1900, yaitu pada pernikahan Putra Mahkota Yoshihiko dengan Kujo Sadako, yang kemudian menjadi Kaisar Taisho (Masaki, 2007 : 140). Tata cara pernikahan ini dilakukan oleh Pendeta Shinto sebagai pemimpin upacara. Pendeta berdoa di depan altar dan kemudian pengantin pria akan mengucapkan janji pernikahan (Jinjya Kyoushiki, 2004).

Shinzen kekkonshiki atau pernikahan ala Shinto yang dilangsungkan di kuil Shinto adalah salah satu dari prosesi pernikahan tradisional yang memiliki banyak nilai budaya dan ritual yang diatur dalam norma budaya maupun kepercayaan yang ada di Jepang. Di setiap tahapan prosesi atau ritual pernikahan ala Shinto memiliki makna khusus. Tahapan prosesi pernikahan dapat diubah atau disederhanakan tergantung kuil Shinto tempat pelaksanaan pernikahan, dalam artikel (Nihonkekkon, 2019) menyebutkan ada beberapa ritual pernikahan Shinto adalah sebagai berikut:

- 1) *Shuubatsu* (修祓), merupakan kegiatan penyucian diri (*Harae*) menyucikan jasmani dan rohani dihadapan *Kami* (Tuhan), yang dilakukan di awal penyelenggaraan sebuah ritual termasuk pada ritual prosesi pernikahan Shinto. Dilakukan setelah semua orang masuk kedalam kuil dan duduk, pendeta Shinto melakukan pemurnian atas pasangan dan tamu. Dalam agama Shinto penyucian diri dianggap sesuatu yang sangat penting, karena dengan menghilangkan semua kekotoran (*Kegare*) dan dosa (*Tsumi*), maka kesucian jasmani dan rohani dapat dipulihkan kembali.
- 2) *Norito Soujou* (祝詞奏上), merupakan pembacaan doa dan mengucapkan ucapan selamat serta melaporkan pernikahannya kepada Tuhan untuk kebahagiaan jangka panjang kedua pasangan. Doa ini menghadirkan pasangan kepada para dewa dan memohon agar pengantin baru diberkati.

- 3) *San-san Kudo Seihainogi* (三三九度誓盃の儀) atau disebut juga pertukaran cangkir suci, *San-san-ku-do* berasal dari kata *san* (三) yang artinya “tiga” dan *ku* (九), artinya “sembilan” dan *do* (度) artinya “kali”. *San* yang pertama merupakan jumlah cangkir yang dipakai. *San* yang kedua adalah jumlah tegukan dari setiap cangkir. Dalam ritual ini juga masing-masing kuil boleh melakukan variasi, tetapi bagian utama dalam ritual ini, yaitu kedua mempelai minum *sake* sebanyak sembilan kali dari tiga cangkir yang berbeda, satu cangkir tiga kali tegukan. Setiap cangkir yang dipakai bersama oleh kedua mempelai melambangkan ikatan yang terbentuk antara kedua mempelai, orang tua dan kerabat maupun teman. (Takehara, 2000: 85).
- 4) *Seishi Soujou* (誓詞奏上), merupakan pertukaran sumpah yang dilakukan oleh kedua pasangan didepan para dewa.
- 5) *Tamagushi Houten* (玉串奉奠), *Tamagushi* adalah ranting pohon *sakaki* yang diberi kertas suci (*shide*). *Tamagushi* merupakan media yang digunakan untuk memohon doa kepada *Kami*. Kepala pendeta mengambil ranting pohon *sakaki*, sejenis pohon cemara, dengan kertas suci yang terletak di atas meja. Kepala pendeta dan para pendeta lainnya menyembah *Kami* dengan cara membungkuk dalam-dalam dua kali, bertepuk tangan dua kali dan membungkuk dalam sekali (Alimansyar, 2017: 72).

Pada tahapan prosesi pernikahan Shinto, ritual minum *sake* atau yang disebut *San-san kudo* tidak pernah terlewatkan. Setiap tegukan *sake* yang diminum oleh kedua mempelai memiliki makna yang sangat mendalam. *Sake* adalah minuman beralkohol tradisional di Jepang yang dibuat melalui fermentasi, seperti *beer* dan *wine*. *Sake* terbuat dari beras, yang juga merupakan makanan pokok di Jepang.

Dalam ritual Jepang, *sake* juga dipercaya sebagai bagian dari ritual pemurnian *Shinto* karena dianggap memiliki kekuatan magis. Selama upacara dan ritual keagamaan tentu saja *sake* diminum dan disajikan sebagai persembahan, dilakukan dengan cara dipercikkan pada orang-orang dan dipercikkan di atas tanah. Hal ini dilakukan untuk merayakan, mendoakan, mensucikan, dan untuk menentramkan Dewa. Selain pada acara pernikahan, *sake* juga dikonsumsi saat upacara *Seijinshiki*, pembukaan took, olahraga, dan kemenangan pemilu (National Research Institute of Brewing, 2014:2). Saat perayaan tahun baru, festival boneka, dan acara lainnya yang menandai waktu tertentu dalam setahun, *sake* dipersembahkan untuk menyambut para Dewa, lalu disajikan untuk diminum dengan makanan pendamping.

Dalam prosesi *San-san kudo* atau ritual minum *sake*, *sake* memiliki makna di setiap tegukan yang diminum oleh kedua mempelai. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna di setiap tegukan *sake* dan makna penggunaan cangkir *sake* pada ritual minum *sake* dalam upacara pernikahan Jepang ala Shinto.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna di setiap tegukan serta makna penggunaan cangkir pada ritual minum *sake* dalam upacara pernikahan Jepang ala Shinto?

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna di setiap tegukan serta makna penggunaan cangkir *sake* pada ritual minum *sake* dalam upacara pernikahan Jepang ala Shinto.

